

BAB V

PENUTUP

Bagian ini merupakan kesimpulan atas karya tulis ini dan juga beberapa usul saran yang ditujukan kepada agen pastoral, lembaga pemerintah dan para petani di Desa Golo Ronggot.

5.1 KESIMPULAN

Teologi pertanian Kristen merupakan sebuah pendekatan teologis yang mengintegrasikan iman dan praktik pertanian masyarakat agraris. Dalam hal ini, pertanian tidak hanya dilihat sebagai aktivitas yang berorientasi pada keuntungan ekonomi semata, tetapi juga sebagai panggilan iman dalam mengelola dan merawat keutuhan ciptaan. Pemahaman tersebut selaras dengan kisah penciptaan manusia, di mana Allah menempatkan manusia di taman Eden untuk mengelola dan merawat taman tersebut. Tindakan Allah yang menempatkan manusia di taman Eden mengandung mandat etis yang menuntut tanggung jawab dari pihak manusia.

Teologi pertanian memberikan pemahaman baru tentang relasi manusia dengan alam tempat ia hidup dan dengan Allah sebagai Sang Pencipta. Relasi tersebut mengajarkan manusia bahwa praktik pertanian harus dijalankan secara berkelanjutan dan bijaksana. Hal ini mencerminkan ketaatan iman sekaligus kepedulian ekologis manusia. Allah memberikan mandat itu kepada manusia untuk mengelola ciptaan-Nya. Namun, narasi dalam Kitab Kejadian mencatat bahwa manusia tidak menjalankan mandat dengan baik, dengan berlaku tidak taat kepada Allah. Peristiwa tersebut mengakibatkan manusia jatuh dalam dosa dan memutuskan relasi manusia dengan Allah. Hal ini juga membawa konsekuensi bagi manusia berupa penderitaan dan kerja keras dalam mengelola tanah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kitab Perjanjian Baru juga menampilkan banyak kisah perumpamaan tentang dunia pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus sangat dekat dengan orang-orang yang berprofesi sebagai petani. Kedekatan Yesus dengan petani menunjukkan bahwa pertanian bukan merupakan sebuah profesi yang rendah, melainkan sebuah profesi mulia yang memiliki dampak besar bagi kehidupan

banyak orang. Kalau para petani bertani secara bertanggung jawab, maka sedang beribadah kepada Tuhan.

Selain itu, ajaran iman Kristen menggarisbawahi pentingnya keadilan yang mencakup keadilan terhadap sesama manusia maupun keadilan terhadap lingkungan hidup. Pengelolaan lingkungan hidup yang tidak bertanggung jawab, seperti eksploitasi dan praktik pertanian yang tidak berkelanjutan merupakan bentuk ketidakadilan ekologis. Hal ini berdampak buruk bagi kelompok rentan, khususnya masyarakat miskin. Oleh karena itu, usaha menjalankan praktik pertanian yang berkeadilan dan berkelanjutan merupakan bentuk tanggung jawab iman terhadap kesejahteraan bersama.

Manusia yang secara sadar dan bertanggung jawab dalam mengelola sumber daya alam berpotensi mendatangkan berkat bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Salah satu wujud berkat yang diterima oleh manusia adalah hasil panen yang berlimpah. Secara teologis, hasil panen dimaknai sebagai tanda berkat dari Allah atas usaha manusia. Namun, dalam usaha untuk mencapai hasil panen itu, manusia dihadapkan dengan pelbagai tantangan seperti kondisi iklim, curah hujan yang tidak merata, serangan hama, dan penyakit pada tanaman. Berbagai tantangan ini berisiko membuat usaha pertanian para petani mengalami gagal panen. Gagal panen dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik aspek ekonomi, sosial maupun spiritual. Masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi akan mengalami guncangan iman serta relasinya dengan sesama masyarakat terganggu.

Salah satu desa yang beberapa tahun terakhir ini mengalami masalah gagal panen adalah Desa Golo Ronggot, Kecamatan Welak, Kabupaten Manggarai Barat. Masalah gagal panen ini menjadi ancaman serius bagi kehidupan ekonomi, spiritual dan sosial masyarakat serta menjadi ancaman terhadap ketahanan pangan lokal. Gagal panen ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti perubahan iklim, curah hujan yang tidak menentu, persediaan bibit unggul terbatas, harga pupuk mahal, serangan hama dan penyakit serta kurangnya sarana pertanian modern. Selain itu, pola pertanian yang dilakukan oleh petani di desa ini masih bersifat pertanian tradisional yang hanya mengandalkan pengalaman petani. Hal itu menyebabkan para petani mengalami gagal panen.

Situasi ini juga berdampak pada meningkatnya tekanan ekonomi rumah tangga petani.

Lebih lanjut, tekanan ekonomi yang berkepanjangan akan mempengaruhi iman dan partisipasi mereka dalam kehidupan menggereja. Para petani mempertanyakan keberadaan Tuhan. Tuhan dianggap tidak peduli dengan penderitaan yang mereka alami. Para petani mengalami pergulatan iman yang lahir dari tekanan ekonomi yang tidak terselesaikan. Pergulatan iman ini juga turut berdampak pada partisipasi petani dalam mendukung kemandirian Gereja seperti menurunnya kontribusi petani dalam memberikan sumbangan wajib berupa iuran bagi Gereja mereka.

Menurut penulis, peran teologi pertanian Kristen sangat penting dalam karya pastoral Gereja di tengah situasi masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot. Gereja tidak hanya berperan sebagai lembaga yang menyerukan moral dan praktik spiritual, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi dalam membantu para petani menghadapi masalah gagal panen. Gereja tidak hanya memandang realitas dari mimbar, tetapi juga harus hadir secara langsung di tengah umat. Kehadiran Gereja di tengah umat sebagai wujud nyata dari perhatian Gereja tampak melalui pelbagai kegiatan yang dapat membantu umat mengatasi gagal panen. Selain itu, kehadiran Gereja juga memberikan harapan baru bagi umat untuk bangkit dari situasi sulit tersebut.

Berdasarkan keseluruhan kajian ini, dapat disimpulkan dua hal dalam hubungan peran teologi pertanian Kristen dan implikasinya bagi karya pastoral Gereja. *Pertama*, melalui suara kenabian, Gereja harus membangun kemitraan dalam pemberdayaan petani. Dalam hal ini, Gereja mesti hadir secara langsung membantu umat melalui kegiatan pelatihan, pendampingan dan sosialisasi pertanian berkelanjutan. Selain itu, program-program pastoral Gereja harus berpihak kepada kelompok rentan. Melalui program-program pastoral ini, Gereja memberikan harapan baru bagi umat dalam mengatasi masalah pertanian. Gereja juga membangun kemitraan dengan pelbagai pihak seperti lembaga pemerintah, dan LSM. Kedua lembaga ini juga harus berkolaborasi dalam melakukan pendampingan, penyuluhan, edukasi, akses pasar dan menyediakan sarana

teknologi bagi pertanian. Selaras dengan itu, pemerintah perlu merancang kebijakan yang sesuai dengan konteks masyarakat agraris di Desa Golo Ronggot.

Kedua, Gereja memiliki peran untuk melakukan edukasi lingkungan hidup kepada masyarakat. Gereja membentuk kesadaran ekologis masyarakat dalam mengelola sumber daya alam. Ada tiga cara yang bisa dilakukan oleh Gereja yakni melalui katekese, rekoleksi dan khotbah. Melalui ketiga hal ini, Gereja memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tanggung jawab dalam menjaga alam. Pemahaman itu menjadi ruang refleksi bagi umat menyadari akan hubungan antara iman dan perilaku serta mendorong umat untuk mengambil tindakan konkret dalam melestarikan lingkungan hidup. Gereja menyampaikan pesan profetisnya tentang pertobatan ekologis. Ketiga hal itu bukan merupakan sekadar ajaran iman melainkan menjadi sikap hidup umat dalam menjaga bumi sebagai rumah bersama.

5.2 USUL SARAN

Gagal panen berdampak besar bagi kehidupan perekonomian, spiritual dan sosial masyarakat di Desa Golo Ronggot. Untuk mengatasi persoalan tersebut, agen pastoral, lembaga pemerintah dan petani sendiri mempunyai peran besar dalam meningkatkan roda perekonomian masyarakat. Berikut ini adalah beberapa usul saran yang ditujukan kepada agen pastoral, lembaga pemerintah dan para petani di Desa Golo Ronggot.

5.2.1 Agen Pastoral

Agen pastoral Gereja memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam mengatasi masalah gagal panen yang dialami para petani. Melalui suara kenabiannya, agen pastoral mesti mendorong masyarakat untuk secara kolektif mengatasi gagal panen. Berikut ini adalah beberapa saran bagi agen pastoral yang dapat diimplementasikan. *Pertama*, agen pastoral mesti lebih aktif dalam melakukan pendampingan para petani melalui pelatihan, penyuluhan dan edukasi. Kegiatan ini sebagai bentuk partisipasi nyata Gereja di tengah kehidupan umat. *Kedua*, melalui kegiatan katekese, rekoleksi dan khotbah, para agen pastoral mesti memberikan penguatan iman dan harapan di tengah masalah gagal panen. *Ketiga*, program-program pastoral harus berorientasi pada peningkatan kesadaran

ekologis para petani khusus terkait pentingnya menjaga tanah, sumber mata air dan lingkungan hidup sebagai ciptaan Tuhan. *Keempat*, agen pastoral perlu memfasilitasi dialog dengan pelbagai pihak untuk mencari solusi konkret terhadap masalah gagal panen.

5.2.2. Lembaga Pemerintah

Lembaga pemerintah memiliki peran penting dalam mengatasi gagal panen yang dialami petani. Dalam hal ini, kebijakan yang dibuat harus sesuai konteks dan berpihak pada petani serta menjamin keberlanjutan lingkungan hidup. Ada beberapa saran bagi lembaga pemerintah berkaitan dengan persoalan ini. *Pertama*, pemerintah mesti memperkuat sarana dan prasarana dalam pertanian seperti menyediakan benih, irigasi otomatis dan alat pertanian modern. *Kedua*, pemerintah mesti lebih aktif dalam melakukan pendampingan dan penyuluhan kepada para petani berkaitan dengan teknik menanam dan merawat tanaman. *Ketiga*, pemerintah mesti memberikan ruang kepada para petani untuk mengakses modal. Dalam hal ini, pemerintah mesti bekerja sama dengan bank atau pemilik modal untuk mempermudah akses modal bagi petani. *Keempat*, pemerintah perlu menjalin kerja sama dengan Gereja dan LSM dalam memperlancar kegiatan penyuluhan dan memastikan bantuan tepat sasaran pada petani.

5.2.3 Para Petani di Desa Golo Ronggot

Agen pastoral Gereja dan lembaga pemerintah menunjukkan keprihatinan yang nyata terhadap masalah gagal panen. Hal ini tercermin dalam usaha-usaha yang dilakukan oleh kedua lembaga ini dalam membantu petani mengatasi masalah gagal panen di Desa Golo Ronggot. Meskipun demikian, keberhasilan usaha yang dilakukan dua lembaga ini bergantung juga pada partisipasi aktif petani. Dalam hal ini, para petani juga mesti ikut berjuang untuk keluar dari persoalan gagal panen. Berikut ini adalah beberapa saran yang mesti dibuat para petani di Desa Golo Ronggot. *Pertama*, petani mesti melakukan rotasi tanaman pada setiap musim. Hal ini dilakukan untuk meminimalisasi serangan hama dan penyakit pada tanaman. *Kedua*, petani mesti menggunakan benih yang berkualitas untuk meningkatkan produktivitas pertanian. *Ketiga*, petani dianjurkan untuk

terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pendampingan dan penyuluhan yang diadakan oleh Gereja dan pemerintah. *Keempat*, petani juga mesti membentuk kelompok tani. Hal ini sangat penting bagi petani untuk saling membagikan pengetahuan, sehingga dapat memperkuat komunitas dan mempermudah akses bantuan dari pemerintah.